

Kesenjangan Pendidikan Di Desa Dan Bagaimana Kinerja Guru Bisa Meratakan Kualitas Pembelajaran

Ma'shum Thoyib

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Corresponding Author: Ma'shum Thoyib, E-Mail: mashumthoyib08@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kinerja guru dalam meratakan kualitas pembelajaran antara desa dan kota, dengan fokus pada inovasi pengajaran, adaptasi teknologi, dan pendekatan pedagogis di pedesaan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD 206/II Sungai Buluh, Muara Bungo, Jambi, Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis audio. Sementara analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode dan pengamat. Hasil penelitian yang dilakukan di SD 206/II Sungai Buluh, Muara Bungo mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam akses terhadap fasilitas pendidikan, kualitas dan ketersediaan guru, serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran antara desa dan kota. Di sekolah ini guru menunjukkan inovasi dalam pengajaran dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif, serta menerapkan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam memperbaiki kualitas pendidikan di daerah-daerah yang kurang terlayani.

Kata Kunci: Kinerja guru, kualitas pembelajaran, desa, inovasi pengajaran, kesenjangan pendidikan

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the role of teacher performance in equalizing the quality of learning between villages and cities, with a focus on teaching innovation, technology adaptation, and pedagogical approaches in rural areas. The approach used was qualitative with a case study type. This study was conducted at SD 206/II Sungai Buluh, Muara Bungo, Jambi, Indonesia. Data collection techniques used interviews, observations, documentation, and audio analysis. While data analysis used the Miles and Huberman interactive model. The validity of the data was checked through triangulation of sources, methods and observers. The results of the study conducted at SD 206/II Sungai Buluh, Muara Bungo revealed significant differences in access to educational facilities, the quality and availability of teachers, and strategies implemented by teachers to overcome the learning gap between villages and cities. In this school, teachers demonstrate innovation in teaching by utilizing technology creatively, and implementing pedagogical approaches that are adapted to local conditions. The contribution of this study is to provide insight for policy makers in formulating strategies to improve the quality of education in rural areas. In addition, this research is also expected to encourage collaboration between the government, community, and private sector to create innovative and sustainable solutions to improve the quality of education in underserved areas.

Keywords: Teacher performance, learning quality, village, teaching innovation, education gap

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Ketersediaan fasilitas pendidikan di daerah pedesaan masih tertinggal dibandingkan. Infrastruktur yang tidak memadai menjadi faktor utama yang menghambat proses pembelajaran. Banyak sekolah di desa masih kekurangan laboratorium, perpustakaan, serta akses internet yang memadai (Dahal, 2021; Shambare & Simuja, 2022). Berdasarkan laporan Kemendikbud, ketimpangan fasilitas ini menyebabkan siswa kesulitan mengikuti perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern. Guru juga

menghadapi kendala dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif karena keterbatasan sarana. Kurangnya akses terhadap teknologi membuat pembelajaran kurang interaktif dan efektif dibandingkan di kota (Adarkwah, 2021; Razmjoo et al., 2021). Akibatnya, hasil belajar siswa di desa cenderung lebih rendah. Kondisi ini memperlebar kesenjangan pendidikan antara desa dan kota. Tanpa pemerataan fasilitas, kualitas pendidikan di pedesaan akan terus tertinggal.

Kompetensi guru di pedesaan dan kota masih menunjukkan perbedaan yang signifikan. Guru di kota lebih mudah mengakses pelatihan dan pengembangan kompetensi karena tersedianya fasilitas yang lebih memadai (Hasin & Nasir, 2021; Rana et al., 2022). Sebaliknya, mayoritas guru di pedesaan menghadapi keterbatasan dalam mengikuti pelatihan profesional akibat faktor geografis dan biaya. Studi menunjukkan bahwa banyak guru di desa harus menempuh perjalanan jauh atau mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan (Azhari & Fajri, 2022). Kondisi ini menghambat peningkatan keterampilan mengajar dan penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Sementara itu, guru di kota dapat dengan mudah mengikuti berbagai seminar, lokakarya, dan pelatihan berbasis teknologi (Arochman & Fortinasari, 2024). Akibatnya, kesenjangan kualitas pembelajaran antara desa dan kota semakin melebar. Siswa di perkotaan lebih diuntungkan dengan metode pengajaran yang lebih modern dan interaktif. Tanpa pemerataan akses terhadap pelatihan guru, kualitas pendidikan di pedesaan akan terus tertinggal. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan khusus untuk mendukung peningkatan kompetensi guru di daerah terpencil.

Kebijakan pendidikan di Indonesia belum merata dalam mendukung peningkatan kualitas guru di seluruh daerah. Program peningkatan kualitas pendidikan cenderung lebih terfokus pada perkotaan dibandingkan pedesaan (Cattaneo et al., 2022; Serrano Rodríguez et al., 2023). Guru di kota lebih mudah mengakses berbagai pelatihan dan sertifikasi karena adanya fasilitas yang memadai. Sementara itu, guru di desa sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan profesional akibat keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi. Program sertifikasi dan pelatihan berbasis digital lebih banyak dinikmati oleh guru di perkotaan yang memiliki jaringan internet stabil dan perangkat pendukung (Aldhafeeri & Alotaibi, 2023; Marrone et al., 2021). Akibatnya, guru di daerah terpencil tertinggal dalam penerapan metode pembelajaran inovatif. Ketimpangan ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang berbeda antara desa dan kota. Guru di desa tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk meningkatkan keterampilannya secara berkelanjutan. Jika kebijakan pendidikan tidak merata, kesenjangan kualitas pendidikan akan semakin melebar. Oleh karena itu, pemerataan akses pelatihan bagi guru di pedesaan perlu menjadi prioritas pemerintah.

Kesenjangan pendidikan perkotaan dan pedesaan merupakan masalah yang signifikan di banyak negara, dimana siswa di pedesaan sering kali memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan siswa di perkotaan (Liao et al., 2024; Van Maarseveen, 2021). Kualitas guru memainkan peran penting dalam kesenjangan ini, yang menyumbang 9,06% kesenjangan kognitif di Tiongkok. Peningkatan kualifikasi

guru dapat berdampak positif terhadap kinerja siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi menengah dan tinggi. Di Brasil, guru dengan gelar khusus mata pelajaran mempunyai pengaruh positif yang lebih besar terhadap kinerja siswa di pedesaan. Pelatihan guru dapat meningkatkan kinerja siswa perkotaan di semua tingkatan namun hanya bermanfaat bagi siswa pedesaan dengan tingkat akademik menengah atau lebih tinggi (Ma et al., 2024; Zhao et al., 2024). Di Afrika Sub-Sahara, kesenjangan pembelajaran perkotaan-pedesaan terutama disebabkan oleh perbedaan karakteristik sekolah dan keluarga. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan kualitas dan pelatihan guru, khususnya di daerah pedesaan, untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara siswa di perkotaan dan di pedesaan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian kesenjangan pendidikan desa-kota dengan menitikberatkan pada peran kinerja guru dalam meratakan kualitas pembelajaran secara lebih komprehensif. Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan telah diidentifikasi sebagai masalah global yang dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, karakteristik sekolah, dan kondisi keluarga. Namun, penelitian sebelumnya masih berfokus pada dampak kualifikasi dan pelatihan guru terhadap pencapaian akademik siswa, tanpa menelaah lebih dalam bagaimana kinerja guru secara menyeluruh, termasuk metode pengajaran, adaptasi teknologi, dan strategi pedagogis, dapat menjadi faktor utama dalam mengurangi kesenjangan pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mencari solusi aplikatif dalam meningkatkan peran guru untuk menyetarakan kualitas pembelajaran antara desa dan kota. Pemerintah telah menerapkan kebijakan pelatihan guru, namun tanpa mempertimbangkan kondisi unik di pedesaan, kesenjangan ini akan terus melebar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran strategis kinerja guru dalam meratakan kualitas pendidikan serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kinerja guru dalam meratakan kualitas pembelajaran antara desa dan kota, dengan fokus pada inovasi pengajaran, adaptasi teknologi, dan pendekatan pedagogis di pedesaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD 206/II Sungai Buluh, Muara Bungo, Jambi, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai sekolah dasar yang berada di wilayah perdesaan dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan dibandingkan sekolah di perkotaan. Sekolah ini menjadi representasi nyata dari kesenjangan pendidikan antara desa dan kota, khususnya dalam hal kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki beragam latar belakang guru dengan pengalaman dan kompetensi yang bervariasi, sehingga memungkinkan untuk mengkaji bagaimana kinerja guru berperan dalam meratakan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, tantangan, serta

strategi guru dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Studi kasus digunakan untuk menganalisis fenomena secara kontekstual dalam lingkungan yang nyata, yaitu di SD 206/II Sungai Buluh. Dengan studi kasus, penelitian ini dapat mengeksplorasi peran guru dalam meratakan kualitas pembelajaran secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi proses pendidikan di daerah perdesaan.

Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua murid di SD 206/II Sungai Buluh. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini melibatkan 27 informan, terdiri dari kepala sekolah sebagai pengelola kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, siswa sebagai penerima manfaat, dan orang tua sebagai pemberi dukungan pendidikan di rumah.

Tabel Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin		Kode Informan	Jumlah
		Lk.	Pr.		
1	Kepala Sekolah	1	0	KS	1
2	Guru	5	5	GR	10
3	Siswa	5	4	SW	9
4	Orang Tua	4	3	OT	7
Total					27

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*), observasi partisipan, studi dokumentasi, dan analisis audio sebagai Creswell. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan serta pengalaman informan secara detail, sementara observasi partisipan membantu dalam memahami interaksi dalam proses pembelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji kebijakan sekolah dan mengumpulkan data administratif, sedangkan analisis audio membantu dalam menangkap nuansa komunikasi yang terjadi selama proses wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu mengorganisir dan menganalisis data secara sistematis dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode diterapkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan triangulasi pengamat dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Akses terhadap Fasilitas Pendidikan

Perbedaan Akses terhadap Fasilitas Pendidikan menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan antara desa dan kota masih menjadi permasalahan nyata. Poin utama dari temuan ini adalah bahwa sekolah-sekolah di daerah perkotaan memiliki akses lebih baik terhadap berbagai fasilitas pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, dan perangkat teknologi, dibandingkan dengan sekolah di pedesaan (Anaman et al., 2022; Yangambi, 2023). Alasan utama dari ketimpangan ini adalah distribusi anggaran pendidikan yang lebih banyak dialokasikan ke daerah perkotaan, serta keterbatasan infrastruktur di pedesaan yang menyulitkan pengembangan fasilitas pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai laporan pendidikan yang menunjukkan bahwa sekolah di perkotaan memiliki lebih banyak komputer, akses internet yang lebih stabil, serta sumber daya belajar yang lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah di desa, yang sering kali hanya memiliki ruang kelas sederhana tanpa fasilitas penunjang. Sebagaimana penuturan kepala sekolah SD SD 206/II Sungai Buluh, Muara Bungo berikut.

“Fasilitas di sekolah kami masih sangat terbatas. Kami hanya memiliki satu ruang perpustakaan kecil dengan jumlah buku yang sangat terbatas. Selain itu, kami belum memiliki laboratorium komputer, sehingga siswa sulit belajar teknologi secara langsung.” (KS)

Sementara itu, Ahmad Widodo, salah satu guru di sekolah SD SD 206/II Sungai Buluh, Muara Bungo, memberikan penuturan sebagai berikut:

“Tentu saja. Anak-anak kami memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan teknologi. Sementara itu, siswa di kota bisa dengan mudah belajar menggunakan komputer dan internet. Akibatnya, mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin digital.” (GR)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran di sekolah mereka. Sekolah hanya memiliki satu ruang perpustakaan kecil dengan jumlah buku yang sangat terbatas, sehingga akses siswa terhadap bahan bacaan berkualitas menjadi minim. Selain itu, tidak adanya laboratorium komputer semakin memperburuk kondisi pembelajaran, terutama dalam era digital saat ini, di mana penguasaan teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Keterbatasan ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan keterampilan teknologi yang penting untuk masa depan mereka (Bahodirovich & Romilovich, 2021; Rohm et al., 2021). Dengan kondisi tersebut, guru harus mencari alternatif metode pengajaran agar pembelajaran tetap efektif. Hal ini juga mencerminkan kesenjangan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, di mana sekolah di kota umumnya memiliki fasilitas yang lebih memadai. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari pemerintah dan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan agar siswa di daerah terpencil memiliki kesempatan belajar yang setara dengan siswa di daerah lain.

Kualitas dan Ketersediaan Guru

Kualitas dan Ketersediaan Guru menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan dalam distribusi tenaga pendidik antara daerah perkotaan dan pedesaan. Poin utama dari temuan ini adalah bahwa sekolah di perkotaan cenderung memiliki guru dengan kualifikasi lebih tinggi dan jumlah yang mencukupi, sementara sekolah di pedesaan sering kali mengalami kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas. Alasan utama dari perbedaan ini adalah daya tarik daerah perkotaan yang lebih tinggi bagi para guru, baik dari segi fasilitas, kesempatan pengembangan profesional, maupun kesejahteraan. Sementara itu, daerah pedesaan sering kali memiliki akses terbatas terhadap pelatihan guru dan kondisi kerja yang kurang mendukung. Berikut ini adalah beberapa bukti yang dapat dilihat dari laporan Dinas Pendidikan yang menunjukkan bahwa sekolah di kota memiliki lebih banyak guru bersertifikasi dibandingkan sekolah di desa (Evans & Acosta, 2023; Kawuryan et al., 2021), yang sering kali mengandalkan guru honorer dengan pelatihan terbatas. Selain itu, beberapa sekolah di pedesaan bahkan harus menggabungkan kelas karena kekurangan tenaga pengajar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Kegiatan Mentoring

No	Deskripsi Mentoring	Hasil Mentoring
	Peningkatan Jumlah Guru di Pedesaan – Program penempatan guru ke daerah terpencil dengan insentif tambahan.	Meningkatnya jumlah guru di sekolah pedesaan.
	Peningkatan Kualifikasi Guru – Pelatihan sertifikasi untuk guru honorer di desa.	Bertambahnya jumlah guru bersertifikasi di daerah pedesaan.
	Pelatihan dan Workshop Berkala – Program pelatihan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.	Guru lebih terampil menggunakan metode pembelajaran modern.
	Penyediaan Fasilitas Pendukung – Pengadaan laboratorium, perpustakaan, dan akses internet.	Meningkatnya kualitas pembelajaran melalui fasilitas yang memadai.
	Peningkatan Kesejahteraan Guru – Pemberian tunjangan dan fasilitas tambahan bagi guru di daerah terpencil.	Guru lebih termotivasi untuk mengajar di desa dan mengurangi kesenjangan pendidikan.

Tabel diatas menunjukkan berbagai strategi mentoring yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan serta hasil yang diharapkan dari setiap langkah tersebut. Salah satu strategi utama adalah peningkatan jumlah guru di pedesaan melalui program penempatan guru dengan insentif tambahan, yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik di daerah terpencil. Selain itu, peningkatan kualifikasi guru melalui pelatihan dan sertifikasi bagi guru honorer di desa dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar (Al Mighwar & Nopaulita, 2023; Cahyono & Aslan, 2025). Pelatihan dan workshop berkala juga berperan penting dalam membekali guru dengan metode

pembelajaran modern berbasis teknologi, sehingga mereka dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa. Selain pengembangan SDM, penyediaan fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Terakhir, peningkatan kesejahteraan guru melalui tunjangan dan fasilitas tambahan menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi guru untuk mengajar di daerah terpencil. Jika semua strategi ini diterapkan secara optimal, kesenjangan pendidikan antara desa dan kota dapat diminimalkan.

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesenjangan Pembelajaran

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesenjangan Pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan kualitas pendidikan antara desa dan kota (Luo et al., 2022; Zheng et al., 2023). Poin utama dari temuan ini adalah bahwa guru di daerah dengan keterbatasan sumber daya menerapkan berbagai strategi adaptif agar pembelajaran tetap efektif. Alasan utama perlunya strategi ini adalah karena banyak sekolah di daerah terpencil memiliki keterbatasan fasilitas, jumlah guru yang tidak mencukupi, serta akses yang terbatas terhadap teknologi dan bahan ajar. Sebagaimana bukti yang dapat ditemukan dalam berbagai praktik pengajaran di pedesaan, seperti pemanfaatan media sederhana untuk mengajarkan konsep yang kompleks, penerapan pembelajaran berbasis komunitas dengan melibatkan masyarakat sekitar, serta penggunaan metode belajar aktif yang lebih menekankan diskusi dan praktik langsung dibandingkan hanya mengandalkan buku teks. Selain itu, beberapa guru juga mengoptimalkan teknologi seadanya, seperti menggunakan ponsel untuk mengakses materi pembelajaran daring.



Gambar 1. Strategi Pembelajaran Inovatif di Pedesaan

Gambar diatas menunjukan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesenjangan pembelajaran, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Salah satu strategi utama adalah pemanfaatan media sederhana, di mana guru menggunakan alat-alat lokal seperti papan tulis, benda sehari-hari, atau gambar untuk menjelaskan konsep sulit. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengadaptasi materi dengan alat yang tersedia (Fitria, 2021; Hamilton, 2022). Selain itu, pembelajaran

berbasis komunitas juga diterapkan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar, sehingga siswa dapat memahami materi melalui pengalaman langsung. Metode belajar aktif seperti diskusi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek juga digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih aktif dan mampu berpikir kritis. Meskipun akses terhadap teknologi terbatas, guru tetap berupaya dengan memanfaatkan teknologi seadanya, seperti menggunakan ponsel untuk mengakses dan berbagi materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru memegang peran penting dalam meratakan kualitas pembelajaran antara desa dan kota, dengan tantangan yang cukup besar terutama dalam hal akses terhadap fasilitas pendidikan, kualitas dan ketersediaan guru, serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran. Di pedesaan, perbedaan akses terhadap fasilitas pendidikan seperti sarana dan prasarana yang terbatas menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan guru yang berkualitas juga cenderung lebih rendah dibandingkan di kota, yang mempengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan. Namun, para guru di pedesaan menunjukkan adaptasi yang tinggi dengan mengembangkan inovasi pengajaran dan memanfaatkan teknologi yang tersedia secara kreatif. Mereka juga menerapkan pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan yang ada di daerah mereka. Meskipun demikian, upaya untuk mengurangi kesenjangan antara desa dan kota memerlukan dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan guru, peningkatan akses teknologi, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarkwah, M. A. (2021). "I'm not against online teaching, but what about us?": ICT in Ghana post Covid-19. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1665–1685.
- Al Mighwar, M., & Nopaulita, T. A. (2023). Analysis Of Government Policy Towards Honorary Teachers. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(2), 37–50.
- Aldhafeeri, F. M., & Alotaibi, A. A. (2023). Reimagining education for successful and sustainable digital shifting. *Sage Open*, 13(1), 21582440231154470.
- Anaman, P. D., Zottor, D. M., & Egyir, J. K. (2022). Infrastructural challenges and student academic performance: Evidence from a developing nation. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(11), 1189–1200.
- Arochman, T., & Fortinasari, P. B. (2024). Implementation of Technology-based learning by pre-service teachers during teaching practice program. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 13(1), 126–145.
- Azhari, B., & Fajri, I. (2022). Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 53(7), 1934–1954.

- Bahodirovich, O. J., & Romilovich, B. R. (2021). Project for training professional skills for future teachers of technological education. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 139–150.
- Cahyono, D., & Aslan, A. (2025). THE ROLE AND CHALLENGES OF HONORARY TEACHERS IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM: A LITERATURE REVIEW. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(5), 867–874.
- Cattaneo, A., Adukia, A., Brown, D. L., Christiaensen, L., Evans, D. K., Haakenstad, A., McMenomy, T., Partridge, M., Vaz, S., & Weiss, D. J. (2022). Economic and social development along the urban–rural continuum: New opportunities to inform policy. *World Development*, 157, 105941.
- Dahal, T. N. (2021). ICT resources availability in rural community schools in Nepal: An exploration and analysis. *Artech J. Art Social Sci.*, 3: 1-10. *Artech Journals*, 3(1), 1–10.
- Evans, D. K., & Acosta, A. M. (2023). How to recruit teachers for hard-to-staff schools: A systematic review of evidence from low-and middle-income countries. *Economics of Education Review*, 95, 102430.
- Fitria, T. N. (2021). Artificial intelligence (AI) in education: Using AI tools for teaching and learning process. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 134–147.
- Hamilton, B. (2022). *Integrating technology in the classroom: Tools to meet the needs of every student*. International Society for Technology in Education.
- Hasin, I., & Nasir, M. K. M. (2021). The Effectiveness of the Use of Information and Communication Technology (ICT) in Rural Secondary Schools in Malaysia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(1), 59–64.
- Kawuryan, S. P., Sayuti, S. A., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Teachers Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 811–830.
- Liao, C.-H. D., Wu, W.-C. V., Gunawan, V., & Chang, T.-C. (2024). Using an augmented-reality game-based application to Enhance Language Learning and Motivation of Elementary School EFL students: A comparative study in Rural and Urban Areas. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33(2), 307–319.
- Luo, H., Zuo, M., & Wang, J. (2022). Promise and reality: Using ICTs to bridge China’s rural–urban divide in education. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 1125–1147.
- Ma, L., Xiao, L., & Liu, J. (2024). Motivational beliefs of urban and rural students in English as a foreign language learning: The case of China. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(5), 1524–1537.
- Marrone, R., van Seville, Y., Gabriel, F., Kovanovic, V., & de Laat, M. (2021). Digital technology in education systems around the world: Practices and policies. *Report Prepared for the South Australian Department for Education on Behalf of the Centre for Change and Complexity in Learning, the University of South Australia*.
- Rana, K., Greenwood, J., & Henderson, R. (2022). Teachers’ experiences of ICT training in Nepal: How teachers in rural primary schools learn and make progress in their ability to use ICT in classrooms. *Technology, Pedagogy and Education*, 31(3), 275–291.
- Razmjoo, A., Østergaard, P. A., Denai, M., Nezhad, M. M., & Mirjalili, S. (2021). Effective policies to overcome barriers in the development of smart cities. *Energy Research & Social Science*, 79, 102175.
- Rohm, A. J., Stefl, M., & Ward, N. (2021). Future proof and real-world ready: the role of live project-based learning in students’ skill development. *Journal of Marketing Education*, 43(2), 204–215.

- Serrano Rodríguez, R., Pérez Gracia, E., Puno-Quispe, L., & Hurtado-Mazeyra, A. (2023). *Quality and equity in the Peruvian education system: Do they progress similarly?*
- Shambare, B., & Simuja, C. (2022). A critical review of teaching with virtual lab: A panacea to challenges of conducting practical experiments in science subjects beyond the COVID-19 pandemic in rural schools in South Africa. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(3), 393–408.
- Van Maarseveen, R. (2021). The urban–rural education gap: do cities indeed make us smarter? *Journal of Economic Geography*, 21(5), 683–714.
- Yangambi, M. (2023). Impact of school infrastructures on students learning and performance: Case of three public schools in a developing country. *Creative Education*, 14(4), 788–809.
- Zhao, Y., Zhao, M., & Shi, F. (2024). Integrating moral education and educational information technology: A strategic approach to enhance rural teacher training in universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(3), 15053–15093.
- Zheng, L., Qi, X., & Zhang, C. (2023). Can improvements in teacher quality reduce the cognitive gap between urban and rural students in China? *International Journal of Educational Development*, 100, 102781.